

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bagian awal ini, penulis memaparkan beberapa komponen penelitian sebagai pendahuluan, di antaranya; 1) latar belakang masalah, 2) identifikasi masalah, 3) batasan masalah, 4) rumusan masalah, 5) tujuan penelitian, 6) manfaat penelitian, dan 7) struktur organisasi tesis. Bagian-bagian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Babad merupakan sastra klasik yang berisi kisah atau cerita yang dikemas dalam bentuk puisi tradisional atau *pupuh*. Pengertian babad tercantum dalam Kamus Basa Sunda (Danadibrata, 2015, hlm. 44), babad diartikan sebagai *carita kajadian jaman baheula* (cerita kejadian zaman dahulu) dan disejajarkan dengan kata *sajarah* (sejarah). Di dalamnya dicontohkan beberapa babad seperti babad Galuh, Babad Sukapura, *Babad Sumedang* dan Babad Pulau Jawa. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa babad adalah kisah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yg berisi peristiwa sejarah; cerita sejarah, disebutkan pula bahwa babad sama dengan riwayat, sejarah, tambo, dan hikayat. Dalam dua kamus tersebut babad baru diartikan sebagai cerita yang berisi sejarah zaman dulu yang disajikan dalam bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura dan Sasak. Sumber lain menyebutkan bahwa babad merupakan salah satu genre cerita sejarah tradisional (historiografi tradisional) yang ditulis dalam bentuk prosa dan tembang macapat (bentuk puisi Jawa tradisional), (Khumairoh, 2014, hlm. 15). Lebih lanjut Khumairoh menyebutkan bahwa umumnya babad berisi cerita tentang mitologi, legenda, adat-istiadat, dan cerita sejarah.

Sebagai contoh babad yang ditemukan dan menjadi objek kajian penelitian ini adalah Babad Sumedang. Babad Sumedang merupakan salah satu warisan budaya yang berupa naskah kuno yang ditulis sebagai rekam jejak cerita tentang perjalanan hidup tokoh pemimpin Sumedang pada masa lampau serta gambaran umum Sumedang tempo dulu pada zaman kerajaan. Adapun naskah kuno

diartikan sebagai dokumen hasil tulisan tangan atau mesin tik yang berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun berisi berbagai pengetahuan berkaitan dengan adat idtiadat atau budaya masa lampau yang mengandung nilai historis yang ditulis dalam berbagai aksara dan bahasa daerah, (Zulfitri, 2014, hlm. 82). Naskah kuno Babad Sumedang menggambarkan kepada generasi sekarang tentang kehidupan Sumedang di zaman dahulu agar generasi ke generasi dapat mengetahui dan tidak lupa tentang sejarahnya. Hal yang paling menonjol diceritakan dalam naskah tersebut adalah serita sosok pemimpin Kerajaan Sumedang yang salah satunya adalah Pangeran Geusan Ulun, Dipati Ukur, Bagus Rangin, Pangeran Sugih dan tokoh lainnya. Hal tersebut membuat pembaca beroleh gambaran tentang bagaimana sosok pemimpin Sumedang pada zamannya.

Naskah *Babad Sumedang* ditulis dalam bentuk bait tembang atau nyayian yang diatur dengan *dangding* (nyanyian/lagu) pupuh sunda. Adanya naskah ini menjadi pertanda adanya budaya menulis cerita dalam bentuk nyanyian atau pupuh. Babad merupakan salah satu kebudayaan daerah yang hidup pada zaman dahulu berupa kegiatan menulis cerita dalam bentuk nyanyian atau pupuh, atau bentuk narasi. Selain babad sebenarnya masih banyak lagi naskah-naskah kuno lain sebagai bukti perkembangannya Beberapa naskah nusantara telah berhasil diinventarisasi oleh Edi S. Ekadjati, dkk. dalam bukunya *Direktori naskah Nusantara* (2000). Sebagai contoh naskah yang ada adalah naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian yang selesai disusun tahun 1518 M dan naskah Carita Bujangga Manik yang dibuat akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Naskah-naskah lainnya adalah Cariosan Prabu Siliwangi (abad ke-17 atau awal abad ke-18), Ratu Pakuan, Wawacan Sajarah Galuh, Babad Pakuan, Carita Waruga Guru, Babad Siliwangi dan lainnya (Ekadjati, 1994).

Terkait penyebutan babad di berbagai daerah sebagai tradisi sastra jawa, seperti dijelaskan di atas bahwa babad juga dikenal dalam tradisi sastra Bali, Sunda, Madura, dan Sasak. Namun tidak hanya itu, dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia Seri Kesusastraan yang ditulis Khumairoh (2014, hlm. 17) disebutkan bahwa teks serupa babad dalam tradisi Minangkabau disebut dengan *tambo*. Dalam tradisi Melayu, babad disebut dengan *hikayat*. Sementara itu, babad dalam tradisi di Filipina disebut dengan *tarsilah*.

Naskah *Babad Sumedang* sebagai salah satu warisan berharga di Sumedang dan atau Indonesia ini sayangnya belum banyak diketahui oleh masyarakat, baik tentang keberadaannya maupun tentang kandungan isinya. Hal ini salah satunya diakibatkan karena jumlah eksemplar naskah yang tersebar di masyarakat sangat sedikit, hanya tersimpan di beberapa tempat saja seperti di Perpustakaan Museum Geusan Ulun dan beberapa orang saja yang memiliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan museum, diterangkan bahwa tidak banyak orang yang berkunjung dengan tujuan membaca naskah Babad Sumedang atau sekedar membaca.

Selain itu, permasalahan terjadi pada penggunaan bahasa dalam penulisan naskah *Babad Sumedang* ini. Dengan digunakannya huruf Arab Pegon dan bahasa Sunda *buhun* (bahasa Sunda kuno) yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari membuat kebanyakan masyarakat tidak bisa membaca atau mencerna isi bacaan karena ketidakmengertian terhadap bahasanya, sehingga secara tidak langsung ketertarikan masyarakat untuk mengapresiasinya menjadi berkurang. Ketidakersosialisasiannya naskah ini diawatirkan lama kelamaan akan terlupakan dan hilang dimakan waktu. Sangat disayangkan jika naskah tersebut terlupakan dan tidak dimanfaatkan, oleh sebab itu perlu adanya pemanfaatan naskah sebagai jalan untuk mengenalkan kepada masyarakat terkait isi kandungan dan bentuk dari warisan budaya naskah babad ini. Pelestarian dan pengenalan babad ini salah satunya dalam pendidikan.

Sebagai sebuah karya sastra, babad dianggap efektif untuk menjadi salah satu cara untuk mengembangkan karakter siswa. Sebagaimana diungkapkan Kosasih (2013, hlm. 1) bahwa pelajaran sastra merupakan wahana efektif bagi pengembangan karakter siswa, disebabkan karena dalam karya sastra terdapat unsur emosional, intelektual, sosial, dan moralitas. Dikatakan pula oleh Syarief Hidayat, dosen Fakultas Ilmu Budaya UNPAD, bahwa naskah kuno bisa menjadi inspirasi pembinaan karakter masa kini, sebab naskah kuno mampu mengungkap pola pikir dan aktivitas kehidupan masyarakat nusantara lama. Dengan meninjau pendapat tersebut, Babad sebagai karya sastra klasik yang memiliki kisah menarik terkait sejarah yang memungkinkan di dalamnya ditemukan nilai-nilai kehidupan yang dapat digali dan lebih lanjut diterapkan dalam kehidupan sebagai

warisan nenek moyang dalam berperilaku. Sebagaimana dalam naskah *Babad Sumedang*, perilaku dan karakter tokoh pemerintahan Sumedang ditunjukkan dalam naskah sehingga penulis memiliki asumsi bahwa karakter tersebut bisa menjadi gambaran, pembelajaran dan panutan dalam berperilaku khususnya pada generasi muda (siswa). Selain itu, sastra klasik dipandang cukup perlu diajarkan pada siswa karena merupakan bagian dari kompetensi dasar dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, sastra klasik berupa babad tersebut yang mengandung karakter dan nilai-nilai kepribadian yang luhur mampu disosialisasikan dan diperkenalkan kepada peserta didik sebagai generasi muda dalam ranah pendidikan formal.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajarnya. Pada umumnya pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia, di antaranya membentuk manusia yang kuat, berkarakter positif, dan banyak lagi tujuan baik lainnya. Dalam konteks Negara Indonesia tujuan dan misi pendidikan nasional telah dirumuskan dan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (Samani, 2012, hlm. 26).

Melihat tujuan pendidikan yang tercantum di atas, pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia. Namun, pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh permasalahan kebangsaan yang berkembang akhir-akhir ini. Permasalahan tersebut misalnya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mundurnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter

Bangsa, 2010). Untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mengutamakan pendidikan karakter dalam pembangunan nasional.

Pendidikan karakter yang berusaha mengembangkan karakter positif pada usia remaja akan menjadi sangat penting. Dengan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya remaja dapat memahami nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi dan ditumbuhkan dalam dirinya. Seorang remaja yang dapat memahami diri sendiri senantiasa akan mampu mengontrol diri sendiri dalam menjalani hidupnya sehingga timbul perilaku yang baik, baik untuk dirinya maupun berperilaku kepada orang lain. Nilai-nilai karakter yang ada belum tertanam secara optimal pada siswa khususnya dan pada masyarakat pada umumnya, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (*Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010-2025*).

Hakikat pendidikan karakter dalam arti luas adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara faktor khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan (Raka, dkk., 2011, hlm. 44). Dari hakikat tersebut, peneliti memaknai pendidikan karakter adalah upaya bersama yang terencana oleh seluruh masyarakat yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik dan non-pendidik. Hal ini akan menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan mengembangkan karakter yang dia miliki. Misalnya guru, guru harus mempersiapkan faktor pembelajaran seperti materi, model, media, dan faktor lainnya sehingga mendukung optimalnya pembelajaran bermuatan karakter.

Pembelajaran sebagai salah satu ujung tombak pendidikan formal sekolah, merupakan jalur yang cukup jitu untuk memperkenalkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam mengapresiasi naskah babad sehingga peserta didik mengenal dan mengeksplorasikannya. Sebagaimana dikemukakan dalam Permendikbud No. 81A 2013 (2013, hlm. 33) tentang Implementasi

Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dipaparkan bahwa kegiatan pembelajaran proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam pembelajaran masa kini, yang mana masa ini bisa dikatakan masa transisi atau masa peralihan kurikulum dari Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional) menuntut siswa untuk lebih aktif belajar secara mandiri dengan didukung oleh guru sebagai fasilitator yang mempersiapkan strategi, metode, dan bahan pembelajaran yang bisa memaksimalkan hal tersebut.

Proses memahami nilai-nilai positif yang telah dimiliki siswa sebagai remaja dan bagaimana mereka menghargai nilai-nilai tersebut yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku pembelajaran dan pada akhirnya menjadi perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan penulis, relevansi nilai karakter dengan keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa hendaknya memiliki keterampilan berbahasa yang dibarengi dengan nilai karakter yang positif. Oleh karena itu, pendidik pun diharapkan untuk selalu aktif yang berkaitan dengan upaya untuk menghidupkan nilai-nilai dalam pembelajaran, seperti nilai kepemimpinan, kerjasama, dan nilai lainnya.

Keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Salah satu keterampilan berbahasa yang sulit untuk ditumbuhkan pada siswa adalah keterampilan menulis, sebab keterampilan ini merupakan ujung keterampilan yang akan diperoleh apabila sudah mampu melakukan tiga keterampilan lainnya, yaitu menyimak, berbicara dan membaca. Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan. Untuk pengungkapkannya membutuhkan pikiran yang teratur dan pengalaman dalam menulis terutama pengalaman yang menjadi inspirasi dan sumber penulisan. Di samping itu, dibutuhkan pula keterampilan menyusun sesuai dengan isi tulisan, aspek kebahasaan serta teknik penulisan. Aktivitas seseorang dalam menulis membutuhkan aktivitas psikis yang meliputi kegiatan berpikir serta fisik yaitu gerakan tangan dalam membentuk lambung tulisan. Gambaran pikiran dapat

diungkapkan dalam tulisan secara runtut dan sistematis. Hal ini menunjukkan keruntutan dan kesistematikan pikiran penulis dalam berpikir. Keterampilan menulis memang sudah diajarkan mulai dari sekolah taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seseorang memiliki dan terus mengasah keterampilan menulis sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas seseorang dalam mengakses pengetahuan. pada penelitian ini pun, peneliti membuat tindak lanjut hasil penelitian untuk dimanfaatkan sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran menulis di sekolah menengah atas (SMA) sederajat.

Salah satu tulisan yang dianggap baik tentu saja yang bisa memberikan manfaat dan kebaikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang membaca tulisannya. Selain itu tulisan harus sesuai dengan kaidah-kaidah teks yang ditulis. Demikian juga dengan siswa, siswa dituntut mampu membuat tulisan sesuai kaidah serta memiliki isi yang memberikan kebermanfaatan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain di lingkungan sekitarnya. Untuk memaksimalkan hal tersebut, dalam pembelajaran menulis siswa harus diberi waktu lebih lama, sementara kenyataannya pembelajaran terbatas waktu. Kurangnya waktu belajar menulis pada siswa menjadi salah satu permasalahan pembelajaran. Waktu pembelajaran yang tersedia di sekolah tentu diperuntukan untuk semua aspek atau indikator pembelajaran, sehingga waktu untuk menulis dianggap kurang terfasilitasi. Oleh sebab itu, perlu ada sebuah jalan keluar untuk memaksimalkan siswa dalam mengembangkan keterampilan menulisnya, salah satunya dengan pemberian tugas rumah.

Penambahan waktu belajar siswa melalui pekerjaan rumah perlu dibimbing dengan adanya modul pembelajaran, sehingga siswa belajar terarah dan mudah meski tanpa bimbingan guru secara langsung. Meskipun belajar secara mandiri, tahapan pembelajaran seperti memahami, menanya, mengumpulkan informasi, mencipta, dan mengomunikasikan sebagai tahapan proses pembelajaran kurikulum 2013. Sebagaimana diungkapkan Kosasih (2014: hlm. 10) dalam Kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi (menalar), (4) mengasosiasi (mencipta), dan (5) mengomunikasikan. Untuk mendukung proses tersebut guru hendaknya mampu memilih dan

menyusun bahan pembelajaran sehingga siswa mampu melaksanakan proses belajar dan memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kebiasaan buruk yang sering dilakukan sebagian guru adalah terlalu terpaku pada bahan atau materi pembelajaran yang ada pada satu buku, seperti buku yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk buku pegangan guru dan buku pegangan siswa saja, sementara bahan ajar yang ideal salah satunya harus memiliki kriteria seperti sesuai dengan kepentingan siswa, korelevanan dengan karakteristik lingkungan dan daerah, sementara yang ada pada buku paket sifatnya umum atau menyeluruh peruntukannya untuk semua karakter sekolah di tanah air. Seperti yang diungkapkan Kosasih (2014: hlm. 34) bahwa kriteria yang harus diperhatikan di dalam pengembangan materi pembelajaran, di antaranya (1) kepentingan siswa, (2) relevan dengan karakter lingkungan dan daerah, dan (3) sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu memilah-milah materi atau bahan pembelajaran yang hendak diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga mempermudah siswa dalam pemerolehan hasil pembelajaran yang maksimal baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pembuatan bahan ajar atau penentuan bahan pembelajara dalam pendidikan karakter bahan harus memancing siswa menemukan karakter positif, menguatkan dan mengembangkan karakter yang ada pada diri siswa sebagai imbas percontohan dalam bahan tersebut. Pengalaman penulis, setelah mengikuti pelatihan tenaga kependidikan bersama Prof. Yus Rusyana sebagai pembicaranya, tentang pembelajaran harmoni berbasis lingkungan (Sumedang, 9 November 2015). Dari pelatihan tersebut, penulis mendapatkan pencerahan tentang bahan pembelajaran dan model pembelajaran yang menitik beratkan pada lingkungan. Lingkungan bisa menjadi sumber belajar sekaligus bahan pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan ini akan membuat siswa lebih mudah mencerna materi karena secara situasi dan kondisi mereka sudah mengenalnya. Selain itu secara tidak langsung bisa mengagali potensi-potensi yang ada pada lingkungan, salah satunya kebudayaan. Memanfaatkan kebudayaan atau warisan budaya zaman dahulu memungkinkan terdapatnya karakter yang dimiliki oleh nenek moyang

baik dari kemasyarakatannya maupun dari kepemimpinan kerajaan atau pemerintahan zaman dulu.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, peneliti beranggapan akan pentingnya penelitian yang akan dilaksanakan ini. *Babad Sumedang* penulis anggap sebagai dokumen atau naskah sastra klasik yang dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat terutama tokoh-tokoh Sumedang dengan karakter tokoh yang dapat menjadi teladan untuk siswa dalam mengembangkan nilai karakter. Tidak hanya itu, hasil penelitian tersebut lebih lanjut dijadikan sebagai bahan pembelajaran serta diterampkan dalam sebuah kegiatan pembelajaran menulis bermuatan karakter di SMA khususnya di Sumedang, sehingga dengan begitu secara tidak langsung naskah kuno semisal babad akan diperkenalkan kembali kepada generasi-generasi muda dan mereka mengetahui tentang kehidupan sejarah kepemimpinan Sumedang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi adanya masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Naskah *Babad Sumedang* dalam penulisannya menggunakan bahasa Sunda *buhun* yang saat ini hampir tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak banyak orang yang mengerti dan tertarik untuk mengapresiasinya. Apalagi dahulu sebelum ditransliterasikan naskah tersebut menggunakan aksara *Arab Pegon*.
- 2) Naskah *Babad Sumedang* yang ada dan tersebar di masyarakat sangat terbatas baik dalam jumlah eksemplarnya maupun dalam penyebarannya. Naskah ini hanya tersimpan di beberapa tempat saja seperti koleksi pribadi dan perpustakaan-perpustakaan tertentu. Sehingga naskah tersebut tidak tersosialisasikan pada masyarakat dan membuat tidak banyak orang yang mengetahui keberadaannya.
- 3) Nilai-nilai karakter dalam naskah *Babad Sumedang* belum teranalisis dan dimanfaatkan untuk kepentingan penumbuhan dan pengembangan karakter pada masyarakat, khususnya pada dunia pendidikan.

- 4) Pembelajaran menulis belum memiliki alokasi waktu yang proporsional atau mencukupi sehingga kurang optimalnya pengembangan keterampilan menulis pada siswa karena untuk menulis siswa akan memakan waktu yang cukup lama.

### 1.3 Batasan Penelitian

Suatu penelitian memerlukan pembatasan yang jelas dalam permasalahan yang diangkat. Hal ini sangat penting, baik untuk keperluan penulis maupun bagi pembaca. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membatasi permasalahan untuk lebih mempertegas arah dan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Struktur teks yang dianalisis dari naskah *Babad Sumedang* berupa unsur-unsur pembangun cerita naratif seperti alur, latar, tokoh/penokohan dan tema.
- 2) Nilai karakter yang diambil dari naskah *Babad Sumedang* adalah karakter yang dimiliki atau ditunjukkan oleh tokoh pemimpin Sumedang yaitu Pangeran Geusan Ulun sebagai tokoh utama cerita.
- 3) Bahan pembelajaran yang dirancang berupa modul pembelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis teks cerita sejarah untuk siswa kelas XII SMA/SMK, hal ini disebabkan karena babad Sumedang penceritaannya mengenai sejarah dan sangat cocok dijadikan sumber pembelajaran menulis teks sejarah.
- 4) Kegiatan pembelajaran disajikan hanya dalam bentuk rancangan rencana pembelajaran dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan satu model pilihan yang dianggap pas dengan modul yang telah disusun dalam pembelajaran menulis sebuah teks dalam Kurikulum 2013.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang timbul sesuai dengan latar belakang dan masalah yang teridentifikasi. Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur teks dari *Babad Sumedang* karya R.A.A Martanagara?
- 2) Nilai karakter apa saja yang terkandung di dalam *Babad Sumedang* karya R.A.A Martanagara?

- 3) Bagaimana pemanfaatan hasil analisis *Babad Sumedang* karya R.A.A Martadinata sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran menulis bermuatan karakter di SMA?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur teks *Babad Sumedang* karya R.A.A Martanagara.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam naskah *Babad Sumedang* karya R.A.A Martanagara.
- 3) Merancang bahan dan kegiatan pembelajaran menulis bermuatan karakter dengan memanfaatkan hasil analisis naskah *Babad Sumedang* karya R.A.A Martanagara.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Beberapa manfaat dalam aspek teoretis yang diharapkan penulis di antaranya:

- 1) memberikan gambaran teori tentang struktur teks dan nilai karakter yang terdapat dalam naskah *Babad Sumedang* karya Raden Adipati Aria Martanagara;
- 2) teori terkait struktur teks dan nilai karakter sebagai hasil analisis dari naskah dapat dikembangkan dalam penyusunan bahan dan kegiatan menulis pada siswa SMA;
- 3) memberikan pengetahuan lebih tentang sejarah Sumedang kepada masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Sumedang; dan
- 4) penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selanjutnya beberapa manfaat praktis dari penelitian ini di antaranya:

- 1) mengangkat kembali dan mengembangkan kekayaan kebudayaan daerah sebagai penyokong kekayaan budaya nusantara;

- 2) menjadi alternatif bagi guru dalam membuat dan atau memilih bahan pembelajaran dan penyusunan rencana kegiatan pembelajaran menulis;
- 3) menggali minat siswa dalam mempelajari budaya-budaya lokal daerah dari karya-karya sastra atau naskah-naskah zaman dulu sehingga cerita dan kebudayaannya dapat terwariskan kepada generasi muda secara terus-menerus; dan
- 4) membuat generasi muda mampu meniru dan menerapkan nilai karakter yang terkandung dari kisah kehidupan masa lalu pemerintahan Kabupaten Sumedang.

### **1.7 Struktur Organisasi Tesis**

Dalam menyusun tesis ini, penulis memberikan struktur yang menjadi tuntunan penulisan. Struktur penulisan ini sebagai organisasi terpadu sebagai sistematika penulisan yang diwujudkan dengan ranah dan cakupan disiplin bidang ilmu yang ada di lembaga universitas yang bersangkutan. Dalam hal ini, struktur organisasi tesis terdiri dari beberapa bagian, di antaranya adalah sebagai berikut.

#### **1) Bagian Awal**

Dalam bagian awal ini memuat beberapa unsur yang terdapat di dalamnya, di antaranya halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

#### **2) Bagian Inti**

Dalam bagian inti ini merupakan isi pokok dari penulisan tesis yang dibentuk dalam enam bab atau bagian, di antaranya sebagai berikut.

Bab 1 sebagai pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan tesis. Bab 2 yang memuat landasan teoretis yang mengemukakan teori-teori yang mendasari penelitian, di antaranya teori mengenai babad, karya sastra klasik, struktur teks, nilai karakter, bahan pembelajaran, modul, serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Bab 3 sebagai bagian yang memuat metodologi penelitian, mencakup metode penelitian,

data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen, teknik pengolahan data,

Bab 4 mencakup proses penganalisisan yang memuat tinjauan umum babad Sumedang, Sinopsis cerita Babad Sumedang, analisis struktur cerita, analisis nilai karakter Pangeran Geusan Ulun, dan pembahasan hasil analisis. Selanjutnya bab 5 sebagai bagian yang memaparkan pemanfaatan hasil penelitian yang didalamnya mencakup pembahasan perancangan modul dan perancangan kegiatan pembelajaran. Bab 6 memuat simpulan penelitian, implikasi dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi atau saran yang penulis berikan untuk beberapa pihak berkaitan dengan hasil penelitian.

### 3) Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini mencakup tiga bagian, mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti surat keputusan tesis, modul pembelajaran, terjemahan naskah, hasil penelaahan modul, serta riwayat hidup penulis.